

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu. Tugas perkembangan berkaitan dengan sikap, perilaku, dan keterampilan yang sebaiknya dimiliki oleh setiap individu sesuai dengan fase atau usia perkembangannya (Dika S dkk, 2016:182) Salah satu tugas perkembangan pada fase remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial serta mampu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita. Remaja diharuskan menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah (Hurlock, 1980:213) Untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut, terdapat beberapa kesulitan salah satunya adalah melakukan komunikasi dengan orang lain seperti menyampaikan pikiran, pendapat, dan perasaannya (Dinar & Harmiyanto, 2016:80) Komunikasi merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, karena komunikasi merupakan bagian penting dari perilaku. Jika keterampilan perilaku individu dalam hubungan interpersonalnya baik, menyebabkan individu akan mampu berinteraksi secara efektif dengan orang lain (Azhari Husnan, 2015:178)

Menurut Hartley (1999) komunikasi dapat dikatakan sebagai suatu tarian, karena dalam setiap prosesnya ada pihak atau partner lain yang harus dapat sejalan dalam mewujudkan tujuannya. Lebih lanjut Hartley mengungkapkan komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang atau lebih yang berada di tempat yang sama dan menyadari kehadiran satu sama lain, bersifat langsung tidak peduli seberapa halus atau disengaja (Isti'adah & Rahmat, 2017 h. 11). Kathleen (1992) komunikasi antar pribadi atau interpersonal merupakan proses melalui mana orang yang menciptakan dan

mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbale balik dalam menciptakan makna. Karena sifatnya yang interpersonal inilah, maka komunikasi interpersonal mampu menjadi unsur paling penting dalam membentuk pribadi, menggerakkan partisipasi, memodifikasi sikap-perilaku individu, meningkatkan relasi, menyetatkan jiwa, memberdayakan individu, dan bahkan ampuh dalam mengatasi konflik-konflik penting (Kristi dkk, 2014:2)

Komunikasi interperesonal merupakan komunikasi yang paling sering dilakukan oleh siswa untuk mencari informasi dan dinilai penting dalam kehidupan siswa. Karena sebagai individu yang sedang mencari jati diri, sering kali siswa kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Siswa yang kurang memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal akan merasa rendah diri saat akan mengungkapkan pendapatnya. Siswa yang malu mengungkapkan pendapatnya mungkin saja merupakan siswa yang pintar, namun karena kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal,takut bertanya kepada gurunya sehingga kurang menonjol dikelasnya. Dalam situasi yang lain, siswa yang kurang mampu untuk berkomunikasi interpersonal dengan orang lain dapat membuat siswa tersebut merasa malu untuk memulai suatu hubungan pertemanan (Isti'adah & Cucu, 2020:128) Kemampuan untuk berkomunikasi sangat di tuntutan para siswa yang notabnya sebagian besar berada fase remaja ini sebagai calon pemimpin dan generasi penerus bangsa. Kenyataannya ada beberapa siswa yang belum maksimal memenuhi tugas perkembangannya, sehingga hal itu berdampak pada tingkat kematangan siswa (Linda dkk, 2019:209)

Salah satu yang mempengaruhi komunikasi interpersonal remaja adalah rasa percaya diri. Kepercayaan diri adalah salah satu faktor psikologi seseorang dalam melakukan komunikasi antar pribadi dengan orang lain. Hasan (dalam Arifin, 2011) dalam kamus psikologi istilah kepercayaan diri adalah percaya akan kemampuan diri sendiri, menyadari kemampuan yang dimiliki, serta

memanfaatkannya secara tepat. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, maka ia akan dapat melakukan komunikasi dengan orang lain tanpa adanya tekanan atau perasaan gugup. Ia juga dapat mengekspresikan ide, gagasan dan perasaannya kepada orang lain tanpa adanya perasaan ragu. Seseorang dengan kepercayaan diri akan senang melakukan komunikasi dengan orang lain dan membangun hubungan. Orang yang tidak memiliki kepercayaan diri akan merasa takut untuk melakukan komunikasi dengan orang lain (Aini, 2018:3-4) Sejalan dengan pendapat Brooks (2003) menyatakan bahwa suksesnya komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas konsep diri seseorang baik positif maupun negative. Berkaitan dengan konsep diri yang positif dan konsep diri negative, beberapa indikator dari konsep diri positif mengarah pada kepercayaan diri yang tinggi pada individu. Keinginan untuk menutup diri, selain karena konsep diri yang negative juga timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung menghindari situasi komunikasi (Siska & Esti, 2013:14)

Fenomena yang ada masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam berkomunikasi, sehingga dalam berinteraksi siswa cenderung untuk menarik diri dalam pergaulan, berusaha sekecil mungkin dalam berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja. Apabila individu terpaksa dalam berkomunikasi, maka arah pembicaraannya tidak relevan, sebab berbicara yang relevan tentu akan mengundang reaksi orang lain, dan individu akan dituntut berkomunikasi lagi (Dika S dkk, 2016:184) Hal ini relevan dengan pendapat Santrock (2007) yang menyatakan pada masa remaja terjadi proses peralihan perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan dalam diri individu, seperti perubahan biologis, sosio-emosional, dan kognitif (Ifdil I, 2017:79) Hal ini sejalan dengan pendapat Diah Utami (2016:89) mengungkap remaja dituntut untuk dapat memiliki hubungan atau dapat bergaul dengan anggota masyarakat dimana ia berada. Pergaulan adalah interaksi antara satu

individu dengan individu lain. Dengan bergaul tentunya remaja disini dapat memiliki hubungan dengan orang-orang disekitarnya, memiliki pengetahuan lebih, dapat mengekspresikan keinginannya dan dapat saling mengerti satu sama lain. Untuk dapat bergaul tentunya siswa perlu untuk berkomunikasi, karena komunikasi adalah salah satu jalan untuk dapat berhubungan dengan orang lain. Komunikasi jugalah yang dapat menjadikan dan merupakan suatu tanda bahwa manusia adalah mahluk social (Diah U, 2016:79-80)

Siswa dengan percaya diri yang tinggi akan yakin dengan kemampuannya untuk mencapai tujuan, kompetensi akademik, dan hubungan dengan orangtua dan teman sebaya (Lal, 2014:189). Siswa yang memiliki rasa percaya diri, akan sangat mudah berinteraksi dengan lingkungannya baik dalam lingkup belajar, sosialisasi, karir, ataupun hal lainnya. Sebaliknya, jika individu kurang memiliki rasa percaya diri maka individu akan lebih sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Oom dkk, 2020 :19) Percaya diri merupakan salah satu karakteristik yang mampu mempengaruhi perilaku individu (Oney & Guven, 2015:23) Dengan unsur percaya diri, siswa akan mampu untuk menunjukkan dan beraktualisasi diri terkait dengan potensi yang dimiliki sehingga potensi siswa tidak terabaikan dan mampu tersalurkan dengan maksimal (Saputra & Prasetiawan, 2017:67) Faktor lain yang dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri yakni interaksi teman sebaya. Interaksi teman sebaya merupakan bentuk hubungan sosial yang terjadi antara siswa dengan teman-teman didalam kelas. Interaksi sendiri yakni hubungan dari individu maupun lebih yang mana kelakuan individu saling mempengaruhi, mengganti atau membuat lebih baik kelakuan individu yang lain bahkan sebaliknya (Iqbal & Silvia Yw, 2019:112)

Kepercayaan diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai keinginan yang akan dicapai. Menurut Hakim (2002) dalam (Munawar H, 2020:17)

mengungkapkan kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Kepercayaan diri merupakan aspek psikologis yang sangat menentukan keberhasilan siswa baik dalam berinteraksi maupun dalam pembelajaran (Yashima, dkk. dalam Al-Hebaish, 2012:61). Menurut Santrock (2003) rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Seseorang yang mempunyai percaya diri cenderung mampu untuk melakukan interaksi dengan komunikasi yang baik (Siska dkk, 2013:67). Dengan adanya kemampuan berkomunikasi yang baik, tentunya diharapkan pada setiap individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan sebaliknya, jika individu memiliki kepercayaan diri yang rendah, maka individu cenderung menghindari situasi komunikasi dan cenderung takut kepada orang lain yang akan mengejeknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rakhmat (2005) yang menyatakan bahwa seseorang yang kurang percaya diri akan cenderung menghindari situasi komunikasi karena merasa takut disalahkan atau direndahkan, merasa malu jika tampil dihadapan banyak orang, cemas dalam mengemukakan gagasannya dan selalu membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain (Dika S, 2016:185)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada Guru BK dilokasi penelitian, mengemukakan masih terdapat fakta remaja santri disini yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dan kurang terampilnya dalam berkomunikasi antar sesama. Khususnya untuk kelas 1 SMP dan kelas 1 SMA yang tergolong siswa/santri baru, karena dipondok pesantren ini ada kelas intensif dan kelas lanjutan yang mana kelas intensif merupakan siswa yang berasal dari luar sekolah, sedangkan kelas lanjutan merupakan siswa

yang berasal dari dalam pondok pesantren yang melanjutkan sekolahnya di pondok atau disekolah yang sama. Sehingga dari kedua faktor perbedaan kelas pun diperlukan komunikasi yang intens karena ketika mereka masuk dalam lingkungan pondok sudah menjadi satu kesatuan pondok, maka diharuskan sekali para santri untuk meningkatkan kepercayaan dirinya untuk terampil dalam berkomunikasi. Dengan keterbatasan SDM guru BK yang tidak sebanding dengan jumlah siswa/santrinya, membuat guru BK merasa belum optimal untuk menangani santri yang cenderung selalu menarik diri dan selalu diliputi perasaan malu, takut bahkan beberapa faktor lain yang mempengaruhinya seperti keutuhan keluarga, keterbatasan fisik dan keterbatasan financial.

Model komunikasi di pesantren dapat dilihat dari bagaimana seseorang kyai, ustadz dan santri dengan santri lainnya dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Di lihat dari sisi proses komunikasi di pesantren, hampir seluruh pesan yang disampaikan pada hakikatnya adalah keagamaan. Proses komunikasi di pesantren mengkonstruksi berbagai model komunikasi yang disesuaikan dengan strata sosial, psikologis dan situasi. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi menjadi bertambah pula persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga menambah kompleksitas dalam komunikasi. Dalam komunikasi interpersonal di pesantren ditandai dengan interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung (Hartono & Rudi, 2016:92)

Dipondok pesantren sendiri, kepercayaan diri sangat dibutuhkan dalam komunikasi interpersonal. Dimana ketika para remaja masuk ke dalam suasana pondok, berarti ia berada jauh dari keluarga dan saudara-saudaranya. Teman, guru, dan ustadz pembimbinglah yang akan menjadi keluarga dan saudara-saudaranya ketika sedang berada di dalam lingkungan pondok pesantren. Maka dari itu dia sendiri yang menentukan hidupnya ketika di dalam pondok pesantren, dan ketika dia ingin berinteraksi dengan teman-temannya

dibutuhkan kemahiran dalam berkomunikasi (Munir M & Lailatul, 2020:64) Menurut Hermadi (dalam Fajar H, 2011:219) menemukan bahwa kepercayaan diri memberikan hubungan yang signifikan terhadap semua aspek-aspek dari komunikasi interpersonal para santri. Ketika kepercayaan diri santri saat mengadakan komunikasi interpersonal rendah, maka interaksi social akan berkurang dikarenakan pada saat tersebut individu mengalami kegagalan dalam berkomunikasi atau kehilangan kemampuan komunikasinya. Dapat dikatakan sebaliknya, bahwa jika kepercayaan diri seseorang saat mengadakan komunikasi interpersonal itu tinggi, maka interaksi social akan bertambah.

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian integral dalam pendidikan adalah upaya memfasilitasi siswa dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal dengan fokus pribadi mandiri dan mampu mengendalikan diri (Prayitno, 2013:85). Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 bahwa pelayanan BK di sekolah melaksanakan pembinaan pada bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Komunikasi interpersonal merupakan bagian dari bidang pengembangan pribadi dan sosial yang merupakan salah satu fokus pelayanan BK. Dengan diketahuinya gambaran komunikasi interpersonal siswa, serta faktor yang berkontribusi salah satunya kepercayaan diri. Maka ini merupakan dasar sebagai kemampuan dalam berkomunikasi dan bagian dari analisis kebutuhan siswa (need assessment) yang selanjutnya akan dijadikan program pelayanan BK di sekolah (Pratiwi & Dina, 2013:324)

Hal ini sejalan dengan fakta dilapangan yang mana santri cenderung memiliki rasa takut, tidak berani, malu sehingga santri tersebut menarik diri untuk ikut bergabung berinteraksi dengan yang lainnya. Selain itu terdapat pula santri yang belum mampu melakukan penyesuaian sosial dilingkungan pondok sehingga melakukan sesuatu serba sendiri dan perlu ajakan dari santri lainnya, Dilokasi penelitian sendiri ada kegiatan yang mewadahi atau memfasilitasi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa/santrinya, namun pada

kenyataannya ada santri yang kurang begitu percaya diri untuk tampil, terlebih lagi ketika santri tersebut memang pada dasarnya hanya melakukan kegiatan serba sendiri dan tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baik dengan santri yang lainnya.

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai penguat teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian lain yang dilakukan oleh Linda dkk (2019) di SMP Negeri 9 Bandar Lampung, menemukan beberapa permasalahan terkait kurangnya kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa, diantaranya ada beberapa siswa yang terlihat pasif di kelas, saat guru sedang mengajar siswa lebih banyak diam mendengarkan jika diberi pertanyaan siswa terbata-bata dalam menjawab. Ada juga siswa yang terlihat malu-malu ketika maju di depan kelas (Linda dkk, 2019:54)

Penelitian yang dilakukan oleh Restu dkk (2019) di SMA Negeri 15 Bandar Lampung menunjukkan hasil yaitu terdapat siswa yang malu untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya, terkadang bersikap gugup saat diminta untuk menjelaskan materi yang diberikan oleh guru. Terdapat siswa yang sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya atau minder dengan yang lebih darinya. Terdapat siswa yang tidak percaya pada kemampuannya sendiri. Terdapat pula siswa yang mudah cemas saat berhadapan dengan teman, kakak kelasnya, dan juga gurunya. Contoh sikap dari kecemasan siswa yaitu menghindari kontak mata saat berbicara (Restu dkk, 2019:153)

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dewanti (2013) dengan judul hubungan antara kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan komunikasi inter-personal pada siswa kelas VII Tunas Harapan tahun ajaran 2012/2013. Pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan komunikasi interpersonal (Dewanti, 2013:145)

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Verina Iramona (2017) di kelas XII SMA Muhammadiyah 1 Palembang diperoleh skor dari



komunikasi interpersonal 50,3%. Sedangkan skor dari tingkat kepercayaan diri adalah 49,7%. Artinya, tingkat komunikasi interpersonal dan tingkat kepercayaan diri siswa di sekolah tersebut tergolong rendah (Iramona, 2017:5)

Pengembangan penelitian mengenai kepercayaan diri siswa selama satu dekade terakhir meninjau beberapa variable yang dapat dikaitkan dengan kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal (Rahmah dan Hermien, 2012 ; Amalia R dkk, 2014 ; Azhari H, 2015 ; Dika S dkk, 2016 ; Eunike A dan Rezi, 2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkontribusi secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Artinya, kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap komunikasi interpersonal. Dapat disimpulkan bahwa pentingnya membentuk kepercayaan diri dan meningkatkan rasa percaya diri pada diri siswa sehingga dengan kepercayaan diri tersebut, siswa lebih mudah untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungan sosialnya (Dika S dkk, 2016:190)

Dari uraian diatas, dapat diasumsikan betapa pentingnya membentuk kepercayaan diri dan meningkatkan rasa percaya diri pada remaja sehingga dengan kepercayaan diri tersebut, remaja lebih mudah untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungan sosialnya. Maka dari itu, berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dan terjadi di obyek penelitian, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Hubungan Kepercayaan diri dan Komunikasi Interpersonal Remaja Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum”

## B. Identifikasi masalah

1. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, umumnya terdapat kemungkinan terjadinya masalah psikologis. Semakin banyak berpartisipasi social, semakin besar kompetensi social remaja seperti dapat dilihat dalam kemampuannya berinteraksi dan berperilaku baik dalam berbagai situasi social. Kurangnya kepercayaan diri akan berdampak pada cara bergaul para remaja saat ini dan cenderung diam serta menarik diri dari pergaulan tersebut karena adanya rasa takut untuk memulai pembicaraan.
2. Permasalahan, hambatan atau kegagalan yang dialami remaja khususnya siswa di lingkungan sekolah tidak akan menimbulkan sikap mengasingkan diri dan tidak mampu menunjukkan keterampilannya, jika remaja saat ini memiliki kepercayaan diri yang tinggi.
3. Remaja juga sebenarnya sangat membutuhkan sebuah komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari, baik itu untuk bergaul atau berinteraksi dengan teman-temannya ataupun juga berfungsi memperoleh sebuah informasi yang dibutuhkan. Semuanya itu membutuhkan yang namanya komunikasi interpersonal, karena tidak dipungkiri lagi bahwa masa remaja dikatakan sebagai masa pubertas atau adolesen yang mana perkembangan diusia remaja menuju dewasa merupakan masa perkembangan manusia yang paling menarik dibandingkan dengan masa perkembangan diusia balita maupun perkembangan manusia dewasa.
4. Menurut fenomena yang telah dijabarkan diatas terdapat beberapa remaja yang kurang mampu mengadakan komunikasi interpersonal, sedangkan dalam kepercayaan diri diperlukan keterampilan berkomunikasi yang baik, karena jika tidak individu akan cenderung diam dan menghindari situasi untuk berinteraksi sehingga tidak jarang akan menimbulkan perasaan merasa diasingkan. Maka salah satu faktor yang menentukan dalam komunikasi interpersonal adalah dengan memiliki kepercayaan diri.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan kebutuhan sudut pandang penelitian maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran komunikasi interpersonal remaja santri kelas 10 SMA Islam Terpadu Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana gambaran kepercayaan diri remaja santri kelas 10 SMA Islam Terpadu Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana hubungan komunikasi interpersonal dan kepecarayaan diri remaja santri kelas 10 SMA Islam Terpadu Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di paparkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran komunikasi interpersonal remaja santri kelas 10 SMA Islam Terpadu Ponpes Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui gambaran komunikasi interpersonal remaja santri kelas 10 SMA Islam Terpadu Ponpes Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri remaja santri kelas 10 SMA Islam Terpadu Ponpes Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya.

### **E. Manfaat**

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling, terutama yang berkaitan dengan

psikologi social dan psikologi perkembangan tentang kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Agar penulis bisa mengetahui permasalahan yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum dan dapat menerapkan secara langsung teori-teori tentang kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal kepada para santri.

b. Bagi Yayasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dalam mengidentifikasi dan mengetahui masalah-masalah yang terjadi dalam diri santri khususnya yang berkaitan dengan pentingnya rasa percaya diri santri dan keterampilan berkomunikasinya.

c. Bagi Siswa/Peserta Didik/santri

Dari hasil penelitian ini, mampu memberikan gambaran pentingnya meningkatkan kepercayaan diri untuk terampil dalam komunikasi interpersonal diusia remaja saat ini.

d. Bagi Orang tua

Dari hasil penelitian ini juga dapat membantu orang tua untuk mengetahui sejauh mana tingkat kepercayaan diri anaknya terhadap kemampuan komunikasi interperpersonal, sehingga dapat menjadi penguat dan penyemangat untuk terus meningkatkan kepercayaan diri anaknya.

## F. Sistematika Penulisan

Penulisan Proposal ini di susun secara sistematis, dengan terdirindari 3 BAB yaitu:

1. BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sistematika penulisan.

2. BAB II Kajian Pustaka

Bab ini menjelaskan konsep dasar teori *Self Confidence* dan *Komunikasi Interpersonal*

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis pendekatan, metode penelitian yang akan digunakan, rencana lokasi dan subjek penelitian pengembangan instrument penelitian dan teknik analisis data.

